

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV, dapat dikemukakan bahwa kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan di sekolah belum optimal dan belum berimbang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Sebenarnya guru pembimbing di sekolah kasus telah melaksanakan hampir semua kegiatan yang seyogianya dilakukan, baik kegiatan inti maupun kegiatan penunjangnya. Akan tetapi masing-masing kegiatan itu masih sangat terbatas baik isi maupun sarannya. Hanya satu kegiatan yang paling lengkap dan paling banyak dilakukan, dan bahkan menjadi kegiatan sehari-hari, yaitu layanan pengumpulan data dan pengolahannya. Apabila dikembalikan pada pertanyaan penelitian, yaitu *"Kegiatan apa saja sebenarnya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai petugas bimbingan di sekolah?"*, maka jawabannya adalah mengolah data siswa. Dengan demikian kiranya dapat disimpulkan bahwa program bimbingan di SMU 3 Bandung belum berjalan sebagaimana yang kita harapkan,

sehingga belum memberikan kontribusi yang berarti bagi layanan pendidikan secara keseluruhan di sekolah.

**2. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah**

Ditemukan ada empat faktor yang menjadi kendala kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai petugas bimbingan di sekolah. Tiga di antaranya bersifat umum, dan satu lainnya bersifat khusus. Tiga faktor yang bersifat umum adalah:

a. Kebijakan sekolah, terutama mengenai penyediaan waktu yang sangat terbatas untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan. Sekolah hanya menyediakan waktu untuk layanan bimbingan pada jam istirahat atau di luar jam sekolah. Alasannya sekolah lebih memprioritaskan kegiatan belajar mengajar, dan oleh karenanya selama kegiatan belajar siswa tidak boleh diganggu. Sementara guru pembimbing merasa keberatan kalau harus sering melaksanakan tugas di luar jam sekolah. Sedangkan waktu istirahat dirasa terlalu pendek (15 menit), di samping itu siswa sendiri juga butuh istirahat setelah mengikuti beberapa jam pelajaran.

b. Masih sedikit guru yang menunjukkan kepedulian terhadap layanan bimbingan. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh kesibukan guru yang dituntut agar lebih intensif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di samping itu tampaknya kurang adanya komunikasi dan kerjasama yang harmonis dengan guru pembimbing.

c. Keengganan siswa untuk berhubungan dengan guru pembimbing, walaupun sebenarnya mereka membutuhkan bimbingan. Pada umumnya siswa masih mempunyai pandangan yang keliru tentang layanan bimbingan. Apabila dipanggil oleh guru pembimbing atau harus berhubungan dengan guru pembimbing siswa merasa "wah", yaitu khawatir, takut, atau malu "dicap hitam" (dianggap anak bermasalah). Gejala ini tampaknya karena kurang adanya informasi tentang program bimbingan, serta kurang adanya hubungan yang dekat atau akrab antara siswa dengan guru pembimbing.

Sedangkan faktor khusus yang menjadi kendala kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya adalah faktor yang berasal dari guru pembimbing itu sendiri, yaitu:

- a. Kecenderungan pasrah terhadap kebijakan sekolah.
- b. Mudah tersinggung, kemudian tidak mau lagi bergerak.
- c. Kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam rangka bekerjasama dengan guru bidang studi maupun siswa.
- d. Kurang mampu mengelola program layanan bimbingan dalam keterbatasan waktu.
- e. Perasaan frustrasi terhadap kebijakan pemerintah maupun kebijakan sekolah yang berkenaan dengan program bimbingan, sehingga menurunkan motivasi dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila diperhatikan, ada kecenderungan guru pembimbing menyalahkan faktor yang berada di luar dirinya sebagai mekanisme pertahanan diri.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar peningkatan mutu kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di SMU lebih difokuskan pada upaya yang bersifat pengelolaan, yaitu bagaimana mengelola program bimbingan yang efektif di SMU. Upaya ini berkenaan dengan penciptaan dan pendayagunaan aspek-aspek pengelolaan yang kondusif bagi terlaksananya program bimbingan, yang meliputi *pemantapan visi dan misi bimbingan, pengembangan program bimbingan, penataan kebijakan, dan pemanfaatan sumber daya masyarakat*. Dengan upaya tersebut, diharapkan kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya akan lebih bermutu, sehingga pada gilirannya program bimbingan di SMU tersebut akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh.

Di samping rekomendasi tersebut, hasil penelitian ini juga direkomendasikan kepada lembaga pendidikan calon guru pembimbing serta penelitian lanjutan.

## 1. Upaya Peningkatan Mutu Kegiatan Guru Pembimbing di Sekolah

### a. Pemantapan Visi dan Misi Bimbingan

Sebagai sub sistem dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah, program bimbingan di sekolah dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh personal sekolah, termasuk orang tua siswa, serta siswa sebagai sasaran utamanya. Agar program bimbingan dapat terlaksana secara efektif, maka pertama-tama perlu ada kesamaan dan keterpaduan mengenai visi dan misi bimbingan dari seluruh personal terkait. Dengan kesamaan dan keterpaduan mengenai visi dan misi bimbingan tersebut, diharapkan akan tumbuh sikap yang mendukung terhadap program bimbingan, sehingga akan tercipta kondisi yang kondusif bagi terlaksananya program bimbingan, dan pada gilirannya akan tumbuh kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan posisi dan proporsinya masing-masing.

Sementara hasil penelitian menunjukkan masih bervariasi mengenai visi dan misi bimbingan di antara mereka yang terlibat dalam program bimbingan. Pada umumnya mereka masih memandang bimbingan sebagai upaya untuk menangani anak-anak yang nakal atau bermasalah, dan itu merupakan tugas guru pembimbing. Padahal layanan bimbingan bukan hanya sebatas menangani anak-anak yang bermasalah, tetapi lebih mengorientasikan pada upaya preventif pengembangan, yaitu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, mencegah munculnya masalah yang dapat menghambat

perkembangan, mengatasi masalah yang dihadapi saat ini, dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, layanan bimbingan bukan hanya untuk anak-anak yang bermasalah saja, tetapi untuk seluruh siswa. Di samping itu tugas membimbing siswa merupakan tanggung jawab seluruh person-el sekolah dengan guru pembimbing sebagai petugas utamanya.

Memperhatikan kenyataan tersebut, maka perlu ada upaya untuk memantapkan visi dan misi bimbingan bagi seluruh personal yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan, termasuk siswa sebagai sasaran utamanya.

#### **b. Pengembangan program bimbingan**

Secara garis besar pengembangan program bimbingan meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa 90% lebih program bimbingan dapat dilaksanakan. Akan tetapi program tersebut belum berimbang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, dan masih sangat terbatas baik isi maupun sasarannya. Hal ini terjadi karena penyusunan program tersebut lebih didasarkan pada waktu yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan bimbingan. Sementara evaluasi program hanya untuk melihat apakah suatu program sudah terlaksana atau belum, dan mengapa. Tetapi tidak digunakan untuk mengembangkan program berikutnya.

Agar program bimbingan dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi bimbingan tersebut di atas,



maka program bimbingan itu seyogianya dikembangkan sesuai dengan kondisi obyektif sekolah yang meliputi kebutuhan dan masalah siswa, karakteristik sekolah, personel yang ada termasuk guru dan siswa, serta fasilitas yang tersedia, dan dipadukan dengan kurikulum bimbingan yang berlaku. Selanjutnya program tahunan harus dijabarkan menjadi program catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian secara rinci dan sistematis.

Dengan program yang rinci dan sistematis, maka diharapkan pelaksanaannya-pun akan lebih efisien, karena sudah jelas apa yang akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan kapan mengerjakannya.

Penilaian dan tindak lanjut program bimbingan terutama dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program dan tindakan apa yang perlu diambil dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan berikutnya. Penilaian program bimbingan seyogianya dilakukan terhadap proses maupun hasilnya.

### **c. Penataan Kebijakan**

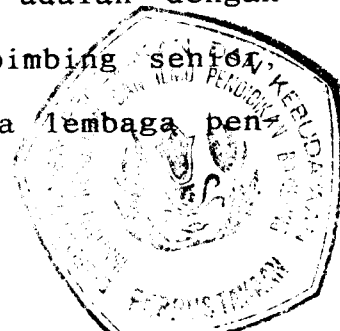
Agar program bimbingan yang telah disusun itu dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi bimbingan, maka perlu ditunjang dengan serangkaian kebijakan yang mendukung dan jelas. Kebijakan ini meliputi pengadaan dan pengembangan staf bimbingan, pemantapan tugas dan wewenang personel, pengelolaan waktu, penyediaan sarana penunjang termasuk anggaran biaya yang proporsional.

### 1) Pengadaan dan Pengembangan Staf Bimbingan

Berdasarkan Kurikulum Bimbingan 1994 yang berlaku saat ini rasio antara guru pembimbing dengan siswa adalah satu berbanding 150, yaitu setiap 150 siswa dibimbing oleh seorang guru pembimbing. Di sekolah kasus terdapat sekitar 1500 siswa, oleh karena itu paling tidak harus mempunyai sepuluh orang guru pembimbing. Sementara ini sekolah tersebut hanya mempunyai enam orang guru pembimbing, sehingga masih perlu ditambah empat orang guru pembimbing.

Dari enam guru pembimbing yang ada tiga di antaranya berkualifikasi sarjana bimbingan, seorang guru administrasi pendidikan yang merupakan pindahan dari SPG, dan dua orang lainnya adalah guru keterampilan yang sudah tidak mempunyai jam mengajar. Oleh karena itu, perlu diadakan pengembangan staf bimbingan.

Pengembangan staf bimbingan dimaksudkan agar guru pembimbing mempunyai pengetahuan dasar dan pendukung yang lebih mantap tentang bimbingan konseling, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya. Pengembangan staf tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti sertakan dalam penataran, seminar, lokakarya, atau lainnya. Cara ini sangat bergantung ada tidaknya penyelenggaraan kegiatan tersebut. Cara lain adalah dengan pembinaan secara langsung oleh guru pembimbing senior atau dengan memberikan tugas belajar pada lembaga pendidikan calon guru pembimbing.





Memperhatikan beberapa kendala yang berkaitan dengan staf bimbingan, yaitu kurangnya motivasi kerja guru pembimbing, kemampuan pengelolaan program, dan kemampuan menjalin kerja sama yang harmonis terutama dengan guru bidang studi dan siswa, maka pengembangan staf bimbingan di samping untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar bimbingan perlu memperhatikan kendala-kendala tersebut yang merupakan kemampuan-kemampuan pendukung dalam pelaksanaan program bimbingan.

Untuk meningkatkan motivasi kerja guru pembimbing, kiranya perlu diperhatikan latar belakangnya, di antaranya adalah karena usia yang mendekati pensiun, karena frustrasi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah maupun sekolah berkenaan dengan program bimbingan di sekolah. Sedangkan kemampuan pengelolaan program bimbingan, terutama ditekankan pada bagaimana mengelola kegiatan dalam keterbatasan waktu yang sementara ini tersedia. Kemampuan menjalin kerja sama dengan guru bidang studi dan dengan siswa, terutama adalah bagaimana menciptakan hubungan yang komunikatif, harmonis, hangat, akrab, dan menyenangkan. Hubungan yang demikian merupakan sarana yang sangat berharga untuk kelancaran dan keberhasilan program bimbingan. Dalam hubungan yang harmonis, akan muncul keseganaan di antara berbagai pihak, sehingga apabila guru pembimbing mengajak untuk melaksanakan suatu kegiatan akan cenderung disambut dan diikuti. Penciptaan hubungan yang harmonis tersebut terutama menjadi tanggung jawab guru pembimbing.

## 2) Pemantapan Tugas dan peranan Personel Bimbingan

Uraian tugas dan wewenang setiap personel yang terlibat dalam penyelenggaraan bimbingan di sekolah sebenarnya sudah tercantum secara rinci dalam kurikulum bimbingan, demikian juga mekanisme kerjanya. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana mengkomunikasikan tugas-tugas tersebut kepada seluruh personal terkait agar dapat dipahami dan dilaksanakan secara efisien.

Salah satu cara yang dapat ditempuh agar tugas dan peranan personel bimbingan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan efisien adalah dengan mengadakan lokakarya yang diikuti oleh seluruh personel bimbingan. Melalui lokakarya tersebut sekaligus memberikan pelatihan bagaimana melaksanakan tugas-tugasnya dalam pelaksanaan bimbingan.

## 3) Pengelolaan Waktu

Apabila kita simak, sebenarnya keberadaan program bimbingan di SMU mempunyai landasan yang kokoh baik secara konseptual maupun yuridis-formal. Sebagai konsekuensinya maka diselenggarakanlah layanan bimbingan di sekolah. Akan tetapi dalam kenyataannya program layanan bimbingan di sekolah tidak mempunyai alokasi waktu yang jelas untuk melaksanakannya. Padahal jelas bahwa untuk melaksanakan layanan bimbingan dibutuhkan waktu. Sementara ini kita hanya mengharap kebijaksanaan kepala sekolah untuk memberikan waktu tanpa mengurangi alokasi waktu

pelajaran. Dalam kenyataannya, masalah ini sering menjadi kendala, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dipandang perlu diadakan *telaah kurikulum bimbingan SMU*, khususnya mengenai alokasi waktu untuk pelaksanaan layanan bimbingan.

Untuk sementara sebelum ada ketentuan yang jelas mengenai waktu pelaksanaan bimbingan, maka waktu pelaksanaan bimbingan masih mengharap kebijakan dari seluruh personel yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan. Pada dasarnya layanan bimbingan mempunyai keperluan yang sama dengan layanan pengajaran, oleh karena itu program bimbingan di sekolah seyogianya mendapat perhatian dan kepedulian yang tidak berbeda dengan program pengajaran dari sekolah atau personil terkait. Sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap program bimbingan adalah penyediaan dan pengaturan waktu untuk pelaksanaan program bimbingan. Pengaturan waktu tersebut harus di atur secara terpadu agar tidak saling mengganggu dengan kegiatan pengajaran dan latihan, sehingga dapat dilaksanakan secara efisien. Beberapa alternatif pengaturan waktu bimbingan adalah sebagai berikut:

**(a) Terjadual dalam jam sekolah**

Layanan bimbingan diberikan kepada siswa pada jam sekolah dan terjadual seperti layanan pengajaran. Penjadualan ini dapat diatur seminggu sekali satu jam pelajaran untuk setiap kelas. Layanan bimbingan yang diberikan merupakan layanan yang dibutuhkan oleh seluruh siswa, atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas.

**(b) Terjadual di luar jam sekolah**

Penjadualan ini hampir sama dengan penjadualan pada jam sekolah, yaitu dijadual seminggu sekali satu jam pelajaran untuk setiap kelas tetapi dilaksanakan di luar jam sekolah. Jenis layanan yang diberikan juga sama, yaitu layanan dibutuhkan oleh seluruh siswa atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas.

Apabila penjadualan di luar jam sekolah ini dilaksanakan, maka perlu diperhatikan proporsi kerja guru pembimbing antara jam kerja di luar jam sekolah dengan jam kerja selama jam sekolah.

**(c) Tidak terjadual**

Layanan ini diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa tertentu atau kelompok siswa tertentu. Pelaksanaannya bisa selama jam sekolah atau di luar jam sekolah, sesuai dengan permasalahan dan kesepakatan antara guru pembimbing dengan siswa. Apabila tidak mendesak atau darurat, seyogianya dilakukan di luar jam sekolah.

**4) Sarana penunjang dan Anggaran biaya**

Memperhatikan fasilitas yang telah tersedia, maka sarana yang masih perlu mendapat perhatian atau perlu pengadaan adalah ruang konseling yang memadai dan ruang bimbingan kelompok. Di samping itu, juga perlu ada anggaran yang jelas dan proporsional untuk kegiatan-kegiatan yang memang memerlukan biaya.

#### d. Pemanfaatan Sumber Daya Masyarakat

Untuk menunjang keefektifan pelaksanaan program bimbingan sekolah, maka sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat yang dipandang potensial, dengan cara mengadakan kerjasama. Beberapa sumber daya masyarakat yang dipandang potensial mendukung pelaksanaan program bimbingan antara lain adalah (a) lembaga-lembaga/instansi-instansi pemerintah atau swasta, (b) organisasi kemasyarakatan, (c) organisasi profesi.

#### 2. Untuk Lembaga Pendidikan Calon Guru Pembimbing

Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan Calon Guru Pembimbing terutama adalah dalam rangka telaah kurikulum. Telaah kurikulum lembaga pendidikan calon guru pembimbing didasarkan pada beberapa kendala yang ditemukan, yaitu kurang mampuan guru pembimbing dalam mengelola layanan bimbingan, dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan guru bidang studi dan siswa, serta kurangnya motivasi dalam melaksanakan tugas.

Apabila disimak, kurikulum yang ada sekarang ini *secara tertulis* sebenarnya telah memadai untuk membentuk calon guru pembimbing yang profesional. Yang perlu diperlu ditelaah adalah *kurikulum sebagai proses*, yaitu proses perkuliahannya. Terutama perimbangan antara *tatap muka*, *praktikum*, dan *lapangan*.

Di samping itu, perlu pula penekanan dalam pembentukan profil pribadi calon guru pembimbing. Ini didasar-

kan pada kenyataan bahwa kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas berbeda-beda, sehingga diperlukan pribadi yang tangguh, luwes, kreatif, dan bermotivasi kerja yang tinggi. Mengingat bahwa profil guru pembimbing bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga oleh faktor pribadi individunya, maka akan lebih baik lagi apabila dalam proses penerimaan mahasiswa calon guru pembimbing bukan hanya didasarkan pada seleksi yang selama ini berlangsung, tetapi perlu ditambah dengan seleksi mengenai profil kepribadian yang mendukung pelaksanaan tugasnya kelak.

### **3. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Mengingat penelitian ini merupakan studi kasus yang sampelnya terbatas, maka perlu penelitian lanjutan yang menggunakan sampel yang lebih luas, dan menggunakan metode lainnya. Di samping itu, perlu digali lebih mendalam lagi latar belakang yang bersumber pada guru pembimbing.



